

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan Kementerian Kesehatan dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) tahun 2012 jumlah penduduk usia muda 15-24 tahun diperkirakan sekitar 17 persen dari total penduduk Indonesia. Remaja kelak akan berperan penting dalam masa depan Indonesia. Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh pada pembangunan di beberapa aspek seperti aspek sosial, ekonomi maupun demografi, baik saat ini maupun di masa yang akan datang (Sarwono, 2008).

Status kesehatan usia remaja sangatlah penting terutama kesehatan reproduksi usia remaja hingga dewasa muda. Menurut Pertiwi (2010) dari sudut pandang kesehatan, tindakan menyimpang yang cenderung mengkhawatirkan bagi remaja adalah masalah yang berkaitan dengan seks bebas (*unprotected sexuality*), penyebaran penyakit kelamin (*sexual transmitted disease*) dan kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki (*adolescent unwanted pregnancy*). Masalah-masalah tersebut akhir-akhir ini dapat menimbulkan masalah sertaan lainnya yaitu *unsafe* aborsi dan pernikahan usia muda. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan permasalahan ini dapat disebut sebagai masalah kesehatan reproduksi remaja yang telah mendapatkan perhatian khusus dari berbagai organisasi internasional. Agar tercapainya keberhasilan pada masa yang akan datang perlu adanya rancangan program yang efektif. Oleh karena itu sangat penting memahami apa yang menjadi pilihan atau keputusan yang dibuat di usia remaja sehubungan dengan hak dan tanggung jawab tentang kesehatan reproduksi (Sarwono, 2008).

Menurut Santrock (2010) masa remaja berarti “tumbuh hingga mencapai kematangan”, secara umum berarti proses fisiologis, sosial, dan kematangan yang dimulai dengan perubahan masa pubertas. Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa dan merupakan tahapan seseorang di mana ia berada di antara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan

fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi. Kriteria yang paling sering digunakan untuk menentukan masa pubertas adalah munculnya menstruasi pertama (*menarche*) pada perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki (Fajri dan Khairani, 2011).

Menurut Manuaba, dkk (2009) ditinjau dari segi pubertas, 100 tahun terakhir usia remaja putri mendapatkan haid pertama semakin berkurang dari 17,5 tahun menjadi 12 tahun, demikian juga remaja putra. Hal terpenting bagi remaja yang berada dalam masa pubertas adalah mengalami perubahan pesat dalam hidupnya di berbagai aspek. Remaja putri akan mulai dan mengakhiri masa pubertas lebih awal dibandingkan dengan remaja putra. Begitu juga dengan perubahan fisik biasanya terlihat lebih awal pada remaja putri dibandingkan dengan remaja putra. Dimulainya masa pubertas dan *menarche* pada wanita dianggap sebagai peristiwa *besar* (Ramadhaniyati, 2014).

Menarche merupakan suatu perdarahan pertama dari uterus yang terjadi pada seorang wanita dan rata-rata biasa terjadi pada umur 11-13 tahun. *Menarche* juga merupakan kejadian yang penting dalam kehidupan seorang wanita (Ramadhaniyati, 2014). Sedangkan menurut Proverawati & Misaroh (2009) *menarche* diartikan sebagai permulaan menstruasi pada seorang perempuan saat masa pubertas, yang biasanya muncul pada usia 11-14 tahun. Oleh karena itu setiap anak perempuan akan mengalami berbagai reaksi yang berbeda dalam menghadapi menstruasi pertamanya. Adapun perbedaan reaksi tersebut dipengaruhi oleh kesiapan masing-masing remaja putri (Ramadhaniyati, 2014).

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi (Slameto, 2010). Kesiapan merupakan pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, atau respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan (Azwar, 2007). Sedangkan kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu disebut dengan sikap. Sikap ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Seorang remaja yang memiliki sikap positif akan cenderung mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan

seseorang dengan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu (Sarwono, 2008).

Hasil dari penelitian Fajri dan Khairani (2011) menunjukkan bahwa terdapat remaja yang mempunyai harapan negatif tentang *menarche* dan merespon *menarche* secara negatif. Hal ini dideskripsikan oleh subjek dengan perasaan secara negatif seperti merasa takut, terkejut, sedih, kecewa, malu khawatir dan bingung. Selain itu terdapat 31,2% responden berada dalam kategori tidak siap menghadapi menstruasi. Trinuryati (2014) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat 19,4% responden tidak siap menghadapi *menarche* dan 80,6% siap menghadapi *menarche*. Lebih lanjut Ramadhaniyati (2014) dalam surveynya di SDN 53 Kubu Raya menyampaikan 80% siswi kelas V merasa takut, cemas, bingung, dan malu saat ditanya mengenai menstruasi. Analisis penelitian ini menyebutkan bahwa kurangnya informasi yang didapat secara rinci dan kurangnya kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* dipengaruhi oleh kurangnya informasi tentang *menarche*.

Menarche sering dihayati sebagai suatu pengalaman traumatis dan akan menimbulkan reaksi psikologis yang lebih negatif pada anak perempuan yang belum siap menghadapi menstruasi, dimana anak tersebut memiliki gambaran fantasi yang sangat aneh bersamaan dengan kecemasan dan ketakutan yang tidak masuk akal, dapat juga disertai dengan perasaan bersalah atau berdosa, dimana semua hal tersebut dikaitkan dengan masalah perdarahan pada organ kelamin dan proses haidnya (Jayanti dan Purwanti, 2012). Pada remaja terkadang akan timbul anggapan yang salah tentang menstruasi, bahwa menstruasi itu adalah sesuatu yang kotor, tidak suci, najis dan ternoda. Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari kurangnya komunikasi yang dilakukan antara ibu dan anak akan menyebabkan kurangnya informasi dan pengetahuan anak perempuan mengenai masalah kesehatan reproduksi khususnya menstruasi sehingga anak akan mengalami ketidaksiapan baik secara fisik maupun mental dalam menghadapi *menarche* (Ramadhaniyati, 2014).

Kecemasan sebagai akibat dari ketidaksiapan yang tidak segera diatasi, dapat menimbulkan rasa takut yang berlebihan dan berulang-ulang terhadap

menstusasi (Fitriani dan Rohman, 2016). Dampak dari perubahan psikologis mengakibatkan minimnya kemampuan remaja untuk menguasai dan mengontrol emosi. Kondisi ini membuat remaja putri menjadi kurang bertenaga, keengganan bekerja, bosan pada setiap kegiatan yang melibatkan perorangan, kurang bergairah melaksanakan tugas-tugas disekolah yang menyebabkan tidak stabilnya prestasi remaja putri (Mansur, 2009). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan anak perempuan dalam menghadapi *menarche* yaitu pengetahuan, usia, maturitas dan peran orang terdekat yaitu orang tua khususnya ibu.

Orang tua dalam sebuah keluarga adalah pendidik pertama dan utama yang harus memberikan contoh terbaik bagi anaknya. Artinya orang tua merupakan sumber pendidikan utama yang diharapkan dapat menjadi media komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman anak. Pendidikan kesehatan reproduksi ataupun seksualitas yang bersifat informal dalam keluarga biasanya terjalin dalam bentuk komunikasi interpersonal yang hangat, yang terjadi pada dua orang yaitu anak perempuan dan ibu atau anggota keluarga lainnya (Fajri dan Khairani, 2014). Sebuah komunikasi interpersonal akan membantu menyalurkan nilai-nilai, kepercayaan dan harapan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi dari ibu kepada anak perempuannya (Ayed *et al.* 2016). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang dinamis, sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan penting untuk kehidupan sosial, seperti bertukar pikiran, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan melakukan tindakan. Menurut komponennya, komunikasi interpersonal mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (Yulifah dan Yuswanti, 2009).

Bankole *et al.* (2007) menyebutkan bahwa sebagian besar remaja melihat bahwa orang tua adalah kunci dari segala sumber informasi. Seorang ibu dan anak memiliki kedekatan emosional yang kuat. Hal ini terlihat dengan anak menunjukkan lebih banyak kecemasan dan tingkah laku yang tidak terorganisir pada saat ia terpisah dengan ibunya. Komunikasi sangatlah penting, mengingat

dengan komunikasi interpersonal dapat memperkuat *intimacy* diantara ibu dan anak (Sears dalam Ayed *et al.* 2016).

Ayed *et al.* (2016) mengidentifikasi beberapa hambatan yang dirasakan oleh para ibu dan anak perempuan untuk memulai sebuah komunikasi. Banyak ibu menyatakan bahwa mereka hanya memulai diskusi tentang topik kesehatan seksual dan reproduksi dengan putri mereka hanya pada kesempatan tertentu, seperti perubahan hidup atau suatu peristiwa, atau ketika anak perempuan mencari informasi tertentu atau meminta saran. Sedangkan anak perempuan melaporkan bahwa mereka enggan untuk meminta ibu mereka untuk jenis informasi karena malu, takut dihakimi, dan dirasakan kurangnya minat ibu mereka atau kemauan untuk memulai sebuah komunikasi, ketersediaan waktu, dan rasa percaya. Faktor penting yang membuat banyak gadis atau remaja enggan memulai diskusi adalah ketakutan bahwa ibu mereka akan curiga pada mereka dan mempertanyakan moral dan perilaku mereka.

Lebih lanjut, beberapa remaja melaporkan kurangnya hubungan yang kuat dan stabil antara mereka dengan orang tuanya. Remaja tersebut memerlukan adanya *open discussion* tentang kesehatan seksual dan reproduksi, sedangkan orang tua mereka tidak bisa memenuhi harapan para remaja. Oleh karena itu, beberapa remaja tidak mempunyai orang yang berperan sebagai akses yang dapat dipercaya terkait informasi mengenai kebutuhan kesehatan seksual dan reproduksi mereka (Berhanu and Grail dalam Ayed *et al.*, 2016).

Menurut Fajri dan Khairani (2011) apabila komunikasi antara ibu dan anak berlangsung efektif maka remaja akan siap menghadapi menstruasi pertama, sedangkan komunikasi yang berlangsung tidak efektif akan menyebabkan anak tidak siap menghadapi menstruasi. Sedangkan menurut Suryadinata (2016) hal-hal yang mempengaruhi keintiman suatu komunikasi interpersonal antara ibu dan anak yaitu jarak secara geografis yang jauh dan rasa saling mengerti maupun toleransi.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2017 di SD Negeri IV Wates kelas VI dengan cara wawancara pada 10 siswi mengenai pengetahuan tentang menstruasi 1 siswi mengatakan bahwa menstruasi adalah

tentang perkembangan sel telur, 1 siswi mengatakan *menarche* diidentikkan dengan sakit pada daerah kewanitaannya, dan 8 (80%) lainnya mengatakan tidak tahu tentang menstruasi. Lebih lanjut, 7 siswi mengatakan kaget dan 3 siswi mengaku takut bila sewaktu-waktu mereka mendapatkan menstruasi. Hasil wawancara menggambarkan 2 siswi mendapatkan cerita pengalaman menstruasi dari temannya, 3 siswi dari ibunya dan 5 siswi lainnya mengatakan belum pernah mendapatkan cerita pengalaman dari orang lain yang sudah mengalami menstruasi. Kesepuluh siswi juga mengatakan bahwa mereka belum mendapat pelajaran mengenai menstruasi di sekolahnya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan komunikasi interpersonal ibu dengan kesiapan anak menghadapi *menarche*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitaian “Ada hubungan antara komunikasi interpersonal ibu dengan kesiapan anak perempuan menghadapi *menarche*.”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan antara komunikasi interpersonal ibu dengan kesiapan anak perempuan menghadapi *menarche* di SD N IV Wates.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya komunikasi interpersonal ibu dengan anak di SD N IV Wates.
- b. Diketahuinya kesiapan anak perempuan menghadapi *menarche* di SD N IV Wates.
- c. Diketahuinya keeratan hubungan antara komunikasi interpersonal ibu dengan kesiapan anak perempuan menghadapi *menarche*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi, ilmu keperawatan maternitas, keluarga, dan anak. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi khususnya mengenai hubungan komunikasi interpersonal ibu dengan kesiapan anak perempuan menghadapi *menarche*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini digunakan sebagai sarana anak perempuan untuk mendapatkan komunikasi interpersonal yang efektif dari orang tua terutama ibu dan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan siswa dalam menghadapi *menarche*.

b. Bagi Ibu

Penelitian ini digunakan sebagai bahan informasi bagi ibu supaya memberikan komunikasi interpersonal yang efektif terhadap anak perempuan mereka.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini digunakan sebagai sarana pengembangan promosi kesehatan ataupun pendidikan kesehatan kepada anak tentang pentingnya mempersiapkan anak dari berbagai aspek anak dalam menghadapi *menarche*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya guna mengembangkan teori yang lebih baru dalam mengungkap aspek-aspek terkait dengan variabel-variabel penelitian.

E. Keaslian Penelitian

1. Ramadhaniyati (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Ibu Tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi *Menarche* Pada Siswi Kelas V SDN 53 Kubu Raya”. Tujuan penelitian ini

adalah untuk Mengetahui pengaruh komunikasi ibu tentang menstruasi terhadap kesiapan anak menghadapi *menarche* pada siswi kelas V SDN 53 Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pre-eksperiment dalam bentuk *one group pre-pos test design*. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah total sampling. Adapun jumlah sampel yang diambil sebanyak 40 siswi kelas V di SDN 53 Kubu Raya dan Ibu yang menjadi orang tua siswi. Hasil uji statistik menunjukkan pada ibu yang mendapatkan pendidikan kesehatan komunikasi tentang menstruasi rata-rata kemampuan komunikasi ibu sebelum dan sesudah intervensi meningkat secara bermakna ($P\text{-value} < \alpha 0.05$) dengan selisih kenaikan rata-rata yaitu 11,20. Kemudian rata-rata kesiapan anak menghadapi *menarche* sebelum dan sesudah diberikan komunikasi oleh ibu meningkat secara bermakna ($P\text{-value} < \alpha 0.05$) dengan selisih kenaikan rata-rata yaitu 3,64. Hasil uji statistik dapat disimpulkan ada peningkatan yang bermakna untuk rata-rata kemampuan komunikasi ibu dan kesiapan anak menghadapi *menarche* sebelum dan sesudah intervensi ($P\text{-value} 0,000 < \alpha 0.05$) yang artinya H_0 ditolak. Berdasarkan hasil kesiapan anak menghadapi *menarche* yang mengalami peningkatan sebelum dan sesudah diberikan komunikasi tentang menstruasi oleh ibu ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh komunikasi ibu tentang menstruasi terhadap kesiapan anak menghadapi *menarche* pada siswi kelas V SDN 53 Kubu Raya. Perbedaannya adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu pre-eksperiment dalam bentuk *one group pre-pos test design*.. Persamaannya adalah variabel bebasnya adalah komunikasi ibu dan variabel terikatnya adalah kesiapan menghadapi *menarche* (menstruasi pertama) dan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *total sampling*.

2. Trinuryanti (2014) melakukan penelitian berjudul “Hubungan dukungan ibu dengan kesiapan anak menghadapi *Menarche*”. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara dukungan ibu dengan kesiapan anak menghadapi *Menarche* di kelas V SD N Salam 1 Magelang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross*

sectional. Populasi penelitian ini adalah siswi kelas V SD N Salam 1 Magelang, jumlah sampel 31 siswi, dan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan analisa data dengan menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian ini adalah dukungan ibu dalam kesiapan anak menghadapi menarche rata-rata pada kategori tinggi, yaitu 77.4%. Siswi kelas V SD N Salam 1 Magelang sebagian besar telah siap menghadapi *menarche*, yaitu sebanyak 80.6% dan nilai $p=0,004 < 0.05$ dan nilai *Chi Square* 8.272. Perbedaannya adalah variabel bebasnya yaitu dukungan ibu. Persamaanya adalah variabel bebasnya yaitu adalah kesiapan menghadapi *menarche* (menstruasi pertama).

3. Fajri dan Khairani (2011). Penelitian berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Ibu-Anak Dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (*Menarche*) Pada Siswi Smp Muhammadiyah Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan positif antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) pada siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, subjek diambil berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswi SMP Muhammadiyah sebanyak 109 subjek dengan karakteristik sebagai berikut: usia dua belas sampai dengan lima belas tahun dan berada di kelas I, II dan III di Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang sudah mendapatkan atau belum mendapatkan menstruasi pertama (*menarche*) dan memiliki orangtua khususnya ibu. Hasil analisis data dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) dengan angka koefisien korelasi sebesar $r_{xy}= 0.547$ dengan tingkat signifikansi $p= 0.000$ ($p<0.01$). Artinya apabila komunikasi antara ibu dan anak berlangsung efektif maka remaja akan siap dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor untuk komunikasi ibu-anak sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu 77.06% (84 subjek). Artinya sebagian besar

subjek menjalin komunikasi yang cukup efektif dengan ibunya. Sedangkan skor untuk kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) juga berada pada kategori sedang yaitu 68.8 % (75 subjek). Artinya sebagian besar subjek cukup siap dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*). Persamaannya adalah variabel bebas nya yaitu komunikasi ibu-anak dan variabel terikatnya yaitu kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*). Perbedaannya metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

4. Suryadinata (2016). Penelitian berjudul “Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Anak Dalam Mempertahankan *Intimacy*”. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana mempertahankan tahapan *intimacy* dalam proses komunikasi interpersonal antara ibu sebagai orang tua tunggal dengan anaknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Hasil penelitian ini adalah Dalam melakukan proses komunikasi interpersonal, baik LC dan CV berperan sebagai sumber dan penerima pesan yang aktif. Terdapat 3 faktor penentu proses komunikasi interpersonal dalam mempertahankan *intimacy* dalam penelitian ini yaitu jarak geografis tidak mempengaruhi *intimacy* diantara mereka. Meskipun memiliki hambatan utama yaitu jarak secara geografis yang jauh, namun hal tersebut tidak mempengaruhi *intimacy* diantara keduanya karena munculnya kompetensi diantara mereka, yaitu rasa saling mengerti dan toleransi. Pesan yang ingin disampaikan dapat tersalurkan melalui media teknologi saat mereka tidak sedang bersama. Hambatan berupa jarak geografis tersebut malah menjadikan mereka lebih dekat secara emosional dan menumbuhkan kepercayaan kepada satu sama lain. Persamaannya adalah salah satu variabel yaitu komunikasi interpersonal orang tua (ibu) dengan anak. Perbedaannya adalah variabel lainnya, dalam penelitian ini variabel lainnya adalah mempertahankan *intimacy*.